

# Bab I

## Sejarah Umum Masyarakat Banjar

### A. Pranata Masyarakat Banjar Sebelum Masuknya Islam

#### a. Sejarah

Peradaban sebuah bangsa terukir dari catatan sejarah dan budaya yang membentuknya. Eksistensinya pun diakui manakala nilai historisnya terkuak. Kajian sejarah dan budaya merupakan kajian tersendiri yang sering terlupakan oleh kita. Banyak fakta sejarah yang ada di masyarakat kita dan sering diabaikan bahkan tak mau diketahui dan dikaji tentangnya sehingga kita yang dulu pernah memiliki sebuah peradaban kini tinggal nama dan dongengnya saja. Nyatanya banyak sejarah kita yang dibelokkan faktanya oleh para orientalis tanpa kita sadari, hingga apa yang kita buktikan sekarang kadang tak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang bagaimana substansi sebuah masalah, kita akan membahas terlebih dahulu akar sejarah dari Banjar itu sendiri, bagaimana tatanan sosial kemasyarakatannya serta apa latar belakang yang memengaruhi pola hidup dan bermasyarakat orang Banjar itu sendiri.

Suku Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain Kabupaten Kotabaru. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatra atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan dengan suku Dayak, dengan imigran-imigran yang datang belakangan, terbentuklah setidaknya tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang Sungai Negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus, orang Batang Banyu mendiami lembah Sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu, sama halnya seperti ketika berada di daerah asalnya di Sumatra atau sekitarnya, yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosakata asal Dayak dan asal Jawa.

Dalam mitologi suku Dayak Meratus (Dayak Bukit) menyatakan bahwa suku Banjar (terutama Banjar Pahuluan) dan suku Bukit merupakan keturunan dari dua kakak beradik yaitu Si Ayuh (Sandayuhan) yang menurunkan suku Bukit dan Bambang Basiwara yang menurunkan suku Banjar. Dalam khazanah cerita prosa rakyat berbahasa Dayak Meratus ditemukan legenda yang sifatnya mengakui atau bahkan melegalkan keserumpunan genetika (saling berkerabat secara geneologis) antara orang Banjar dengan orang Dayak Meratus. Dalam cerita prosa rakyat berbahasa

Dayak Meratus dimaksud terungkap bahwa nenek moyang orang Banjar yang bernama Bambang Basiwara adalah adik dari nenek moyang orang Dayak Meratus yang bernama Sandayuhan. Bambang Basiwara digambarkan sebagai adik yang berfisik lemah tapi berotak cerdas. Sedangkan Sandayuhan digambarkan sebagai kakak yang berfisik kuat dan jago berkelahi. Sesuai dengan statusnya sebagai nenek-moyang orang Dayak Maratus, maka nama Sandayuhan sangat populer di kalangan orang Dayak Meratus. Banyak sekali tempat-tempat di seantero Pegunungan Meratus yang sejarah keberadaannya diceritakan berasal dari aksi heroik Sandayuhan.

Salah satu di antaranya adalah tebing batu berkepala tujuh, yang konon adalah penjelmaan dari Samali'ing, setan berkepala tujuh yang berhasil dikalahkannya dalam suatu kontak fisik yang sangat menentukan.<sup>1</sup> Orang Banjar merupakan keturunan Dayak yang telah memeluk Islam kemudian mengadopsi budaya Jawa, Melayu, Bugis, dan China.<sup>2</sup>

Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibu kotanya pada mula berdirinya. Ketika ibu kota dipindahkan ke arah pedalaman, terakhir di Martapura, nama tersebut tampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.<sup>3</sup> Orang Banjar memeluk agama Islam

---

<sup>1</sup> (Indonesia) Tsing, Anna Lowenhaupt. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia. hlm. 75-79, 405.

<sup>2</sup> (Belanda) Nederlandsch-Indië (1838). *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*. 1-2. Lands-drukk.. pp. 8.

<sup>3</sup> Alfani Daud, Islam, dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisis kebudayaan Banjar, Raja Grafindo Persada, 1997.

dan seperti ternyata dalam uraian selanjutnya, tergolong taat menjalankan perintah agamanya.<sup>4</sup>

Suku bangsa Melayu, yang menjadi inti masyarakat Banjar, memasuki daerah ini, ketika dataran dan rawa-rawa yang luas yang saat ini membentuk bagian besar Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Tengah masih merupakan teluk raksasa yang jauh menjorok ke pedalaman. Suku bangsa Melayu itu, dengan melalui Laut Jawa, memasuki teluk raksasa tersebut, lalu memudiki sungai-sungai yang bermuara ke sana, dan yang belakangan menjadi cabang-cabang Sungai Negara, yang semuanya berhulu di kaki pegunungan Meratus. Mereka tentu menjumpai penduduk yang lebih asli, yaitu suku Dayak Bukit, yang dahulu diperkirakan mendiami lembah-lembah sungai yang sama. Dengan memerhatikan bahasa yang dikembangkannya, suku Dayak Bukit adalah satu asal usul dengan cikal bakal suku Banjar, yaitu sama-sama berasal dari Sumatra atau sekitarnya, tetapi mereka lebih dahulu menetap. Kedua kelompok masyarakat asal Melayu ini memang hidup bertetangga, tetapi setidak-

---

<sup>4</sup> Dalam uraian ini diikhtisarkan gambaran tentang wujud agama Islam dalam masyarakat Banjar. Yaitu bentuk-bentuk kepercayaan dan bentuk-bentuk kelakuan yang merupakan ungkapan rasa keagamaan mereka, serta paham yang mereka anut tentang keselamatan manusia. Yang terakhir ini ialah bukan saja gagasan-gagasan tentang apa yang harus dilakukan agar selamat dalam kehidupan sesudah mati kelak, melainkan juga gagasan-gagasan untuk menatap hidup masa yang akan datang di dunia ini juga. Gagasan-gagasan tentang kepercayaan dan tentang keselamatan manusia ini tentu sangat erat berkaitan dengan pengalaman masyarakat Banjar pada masa lampau. Oleh karena itu, sebelum sampai pada isi pokok karangan ini, dibicarakan juga tentang organisasi masyarakat, khususnya dalam zaman yang lampau, dan proses islamisasi yang dialami mereka, yang telah ikut mewarnai kepercayaan yang dianut mereka. Di dalam seksi yang disebut terakhir ini akan dikemukakan apa yang sebenarnya terjadi, sampai akhirnya Islam menjadi identitas masyarakat Banjar, serta perkembangan keislaman mereka kemudian.

tidaknya pada masa permulaan, pada dasarnya tidak berbaur. Jadi, meskipun kelompok suku Banjar (baca: Pahuluan) membangun permukiman di suatu tempat, yang mungkin tidak terlalu jauh letaknya dari Balai Suku Dayak Bukit, namun masing-masing merupakan kelompok yang berdiri sendiri. Untuk kepentingan keamanan dan atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal suku Banjar<sup>5</sup> membentuk kompleks permukiman tersendiri. Kompleks permukiman cikal bakal suku Banjar (Pahuluan) yang pertama ini merupakan kompleks permukiman bubuhan, yang pada mulanya terdiri dari seorang tokoh yang berwibawa sebagai kepalanya, dan warga kerabatnya, dan mungkin ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama juga ada pada masyarakat balai di kalangan masyarakat Dayak Bukit, yang pada dasarnya masih berlaku sampai sekarang. Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini tampaknya wilayah permukiman pertama masyarakat Banjar, dan di daerah inilah konsentrasi penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah ini pulalah yang kemudian dinamakan Pahuluan.

Apa yang dikemukakan di atas menggambarkan terbentuknya masyarakat Banjar Pahuluan, yang tentu saja dengan kemungkinan adanya unsur Dayak Bukit ikut membentuknya. Masyarakat Batang Banyu terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat

---

<sup>5</sup> Menurut Denys Lombard, pada zaman kuno sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan (terutama daerah Batang Banyu) merupakan keturunan pendatang dari Jawa. Pendapat lain menyatakan, suku Banjar jejak akarnya dari Sumatra lebih dari 1500 tahun yang lampau. Djoko Pramono menyatakan bahwa suku Banjar berasal dari suku [Orang Laut](#) yang menetap di Kalimantan Selatan.

kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu Sungai Negara atau cabangnya yaitu Sungai Tabalung. Selaku warga yang berdiam di ibu kota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi Sungai Tabalung adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari suku Dayak Manyan dan Lawangan, sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subsuku Batang Banyu, di samping tentu saja orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luar. Bila di Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani, maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengrajin.

Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjar), sebagian warga Batang Banyu dibawa pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini, dan dengan demikian terbentuklah subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan suku Dayak Ngaju yang seperti halnya dengan masyarakat Dayak Bukit dan masyarakat Dayak Manyan atau Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam, atau bermigrasi ke tempat-tempat lain, khususnya ke sebelah barat Sungai Barito. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibu kota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut dirinya sebagai orang asal dari kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar Tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku

sebagai orang Banjar.

Berkali-kali kita menyebut Bubuhan. Bubuhan adalah merupakan kelompok kekerabatan *ambilinial* yaitu seseorang menjadi warga masyarakat bubuhan karena ia masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, maupun kedua-duanya, dan menetap dalam lingkungan bubuhan tersebut. Seseorang dapat masuk menjadi warga kelompok apabila ia kawin dengan salah seorang warga dan menetap dalam lingkungan permukiman mereka. Hal yang sama masih terjadi di kalangan masyarakat Bukit sampai setidaknya belumlah berselang. Kelompok bubuhan dipimpin oleh seorang warganya yang berwibawa. Sama halnya dengan masyarakat balai saat ini, kepala bubuhan, yang pada masa kesultanan sering disebut sebagai *Asli*, berfungsi sebagai tokoh yang berwibawa, sebagai tabib, sebagai kepala pemerintahan, dan mewakili bubuhan bila berhubungan dengan pihak luar, sama halnya seperti seorang Kepala Balai, yang biasanya selalu seorang balian bagi masyarakat Bukit sampai belumlah ini. Ketika terbentuk pusat kekuasaan, kelompok masyarakat bubuhan diintegrasikan ke dalamnya, kewibawaan kepala bubuhan terhadap warganya diakui. Biasanya sebuah kelompok bubuhan membentuk sebuah anak kampung, gabungan beberapa masyarakat bubuhan membentuk sebuah kampung, dan salah seorang kepala bubuhan yang paling berwibawa diakui sebagai kepala kampung itu. Untuk mengkoordinasikan beberapa buah kampung ditetapkan seorang lurah, suatu jabatan kesultanan di daerah, yaitu biasanya seorang kepala bubuhan yang paling berwibawa pula. Beberapa orang lurah dikoordinasikan oleh seorang

Lawangan, suatu jabatan yang mungkin dapat disamakan dengan jabatan bupati di Jawa pada kurun waktu yang sama. Dengan sendirinya seseorang yang menduduki jabatan formal sebagai mantri atau penghulu merupakan tokoh pula di dalam lingkungan bubuhannya.

Dengan demikian dapat kita nyatakan bahwa sistem pemerintahan pada masa kesultanan, dan mungkin juga rezim-rezim sebelumnya, diatur secara hierarkis sebagai pemerintahan bubuhan. Di tingkat pusat yang berkuasa ialah bubuhan raja-raja, yang terdiri dari sultan beserta kerabatnya ditambah dengan pembesar-pembesar kerajaan (baca: mantri-mantri). Pada tingkat daerah memerintah tokoh-tokoh bubuhan, mulai dari lurah-lurah, yang dikoordinasikan oleh seorang *Lalawangan*, berikutnya ialah kepala-kepala kampung, yang adalah seorang tokoh bubuhan, semuanya yang paling berwibawa di dalam lingkungannya, dan membawahi beberapa kelompok bubuhan rakyat jelata pada tingkat paling bawah. Peranan bubuhan ini sangat dominan pada zaman sultan-sultan, dan masih sangat kuat pada permulaan pemerintahan Hindia Belanda. Belakangan memang dilakukan perombakan-perombakan, jabatan kepala pemerintahan di atas desa (kampung) tidak lagi ditentukan oleh keturunan, melainkan melalui pendidikan, dan ini terjadi sekitar permulaan abad ke-20, tetapi di tingkat desa peranan bubuhan masih kuat sampai belum lama berselang. Kenyataan tokoh bubuhan tidak lagi menduduki jabatan tinggi membawa pengaruh pada wibawa bubuhan tersebut terhadap masyarakat-masyarakat bubuhan selebihnya.

Saat ini dominasi bubuhan sebagai kelompok kekerabatan sudah sangat lemah, tetapi masih terasa dan

sewaktu-waktu masih muncul ke permukaan. Konsep bubuhan akhirnya dipahami sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang berbeda dengan lingkungan sosial lainnya. Demikianlah kita sering mendengar ungkapan bubuhan Kandangan, Bubuhan Pantai Hambawang, Bubuhan Kami (kelompok kami) atau Bubuhan Kita (kelompok kita), dan Bubuhan Ikam (kelompok kamu), Bubuhannya (dalam arti kawan-kawan lainnya).

Kenyataan tentang dominasi bubuhan terhadap bubuhan lainnya dan dominasi tokoh bubuhan terhadap warga selebihnya ikut mewarnai keislaman masyarakat Banjar, yang bekas-bekasnya masih dapat ditemukan sampai sekarang.

## **b. Sosio-Historis**

Secara sosio-historis masyarakat Banjar adalah kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis (suku) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (primordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks.<sup>6</sup>

Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak yang ada di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidak-tidaknya dahulu, sehingga

---

<sup>6</sup> Tim Haeda dalam *Islam Banjar; Tentang Akar Kultural dan Revitalisasi Citra Masyarakat Religius*, 2009.

berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai “Babarasih” (membersihkan diri) di samping menjadi *orang Banjar*.<sup>7</sup>

Masyarakat Banjar bukanlah suatu yang hadir begitu saja, tapi ia merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di Kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Banjar sebelum berdirinya Kesultanan Islam belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas suku atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal.

Suku Banjar yang semula terbentuk sebagai *entitas politik* terbagi tiga grup (kelompok besar) berdasarkan teritorialnya dan unsur pembentuk suku berdasarkan perspektif kultural dan genetis yang menggambarkan percampuran penduduk pendatang dengan penduduk asli Dayak, yaitu:

1. Grup Banjar Pahuluan adalah campuran orang Melayu-Hindu dan orang Dayak Meratus (unsur Dayak Meratus atau Bukit sebagai ciri kelompok).
2. Grup Banjar Batang Banyu adalah campuran orang Pahuluan, orang Melayu-Hindu atau Budha, orang Keling-Gujarat, orang Dayak Maanyan, orang Dayak Lawangan, orang Dayak Bukit, dan orang

---

<sup>7</sup> Irfan Noor, "Islam dan Universum simbolik Urang Banjar"